

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

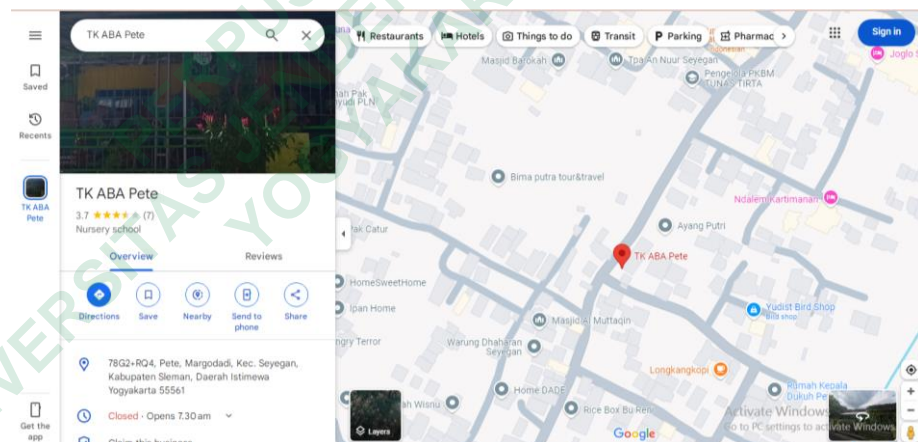
1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Skrining Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah dilakukan di dua lokasi, yaitu PAUD Setyowati dan TK ABA Pete Seyegan. PAUD Setyowati merupakan salah satu sekolah jenjang SPS berstatus Swasta dan TK ABA Pete merupakan salah satu sekolah jenjang TK berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Seyegan, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta.

a. Gambaran lokasi PAUD Setyowati

Berikut adalah denah PAUD Setyowati, yang di dibangun untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar yang nyaman dan mendukung pembelajaran.

Gambar Denah PAUD Setyowati



Gambar 4. 1 Denah PAUD Setyowati

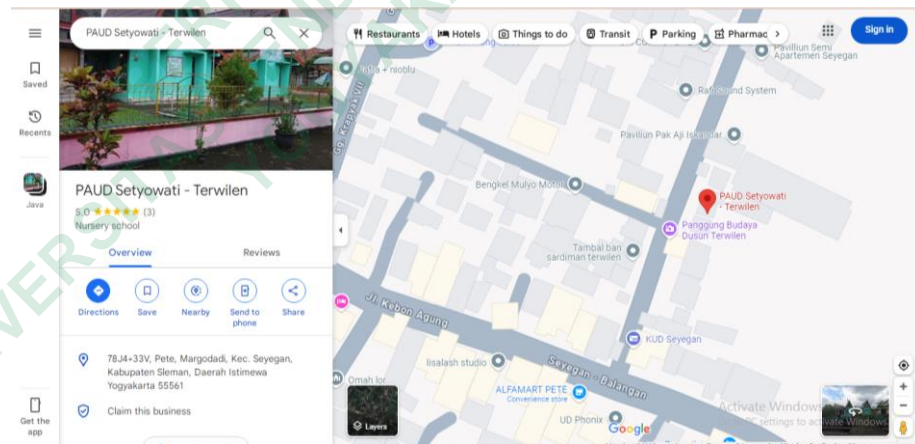
PAUD Setyowati memiliki lingkungan yang sangat mendukung perkembangan anak usia dini, dengan fasilitas yang dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek tumbuh kembang seperti motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial. Area bermain luar ruangan dilengkapi dengan alat permainan yang mendorong perkembangan fisik, sedangkan ruang kelas menyediakan alat edukatif seperti puzzle

dan balok yang membantu mengasah keterampilan halus anak. Tersedia pula sudut baca dan pojok cerita untuk menunjang kemampuan bahasa dan komunikasi, serta aktivitas kelompok kecil yang melatih kemampuan sosial seperti berbagi dan bekerja sama. Selain itu, PAUD Setyowati juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti Puskesmas Seyegan guna mendukung pemantauan kesehatan dan tumbuh kembang anak melalui skrining berkala. Meski begitu, kegiatan ini belum berjalan secara konsisten tiap tahun. PAUD ini memiliki enam tenaga pendidik dan karyawan, namun belum ada yang pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi terkait pemeriksaan perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

b. Gambaran lokasi TK ABA Pete Seyegan

Berikut adalah denah TK ABA Pete, yang di dibangun untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar yang nyaman dan mendukung pembelajaran.

Gambar Denah TK ABA Pete Seyegan



Gambar 4. 2 Denah TK ABA Pete

TK ABA Pete Seyegan memiliki lingkungan yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak usia prasekolah secara menyeluruh. Fasilitas seperti ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit membantu menstimulasi motorik kasar, sementara alat permainan edukatif seperti balok susun dan puzzle mengasah motorik halus anak.

Ruang kelas juga dirancang dengan pengaturan tempat duduk yang bervariasi sesuai tema, untuk mendorong kemandirian dan perkembangan sosial anak.

Selain menyediakan sarana fisik yang memadai, TK ABA Pete juga menjalin kerja sama dengan Puskesmas Seyegan melalui program kesehatan yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Sekolah ini memiliki empat tenaga pendidik dan karyawan, dan salah satu guru pernah mengikuti sosialisasi pemeriksaan tumbuh kembang anak, meskipun implementasinya belum dilakukan secara rutin di sekolah.

2. Gambaran karakteristik responden penelitian

Hasil distribusi frekuensi katakarakteristik responden dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di PAUD Setyowati dan TK ABA Pete Seyegan Sleman (n=80)

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	44	55
	Perempuan	36	45
2.	Usia		
	3 tahun	2	2,5
	4 tahun	13	16,3
	5 tahun	27	33,8
	6 tahun	38	47,5
3.	Pendidikan Orang Tua		
	Pendidikan Ayah		
	SD	3	3,8
	SMP	4	5
	SMA/K	53	66,3
	Diploma/Sarjana	20	25
	Pendidikan Ibu		
	SD	2	2,5
	SMP	6	7,5
	SMA/K	59	73,8
Diploma/Sarjana	13	16,3	
4.	Pekerjaan Orang Tua		
	Pekerjaan Ayah		
	PNS	5	6,3
	TNI/POLRI	2	2,5
	Karyawan Swasta	12	15
	Wirausaha	16	20
	Buruh/Petani	43	53,8

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Perawat	2	2,5
	Pekerjaan Ibu		
	PNS	2	2,5
	Karyawan Swasta	7	8,8
	Wirausaha	12	15
	IRT	54	67,5
	Guru/Dosen	4	5
	Bidan	1	1,3
	Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2025

Dari tabel 4.1 diatas terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 44 anak (55%), berusia 6 tahun sebanyak 38 orang (47,5%), pendidikan ayah yaitu SMA/K sebanyak 53 (66,3%), pendidikan ibu yaitu SMA/K sebanyak 59 (73,8%), pekerjaan ayah yaitu buruh/petani sebanyak 43 (53,8%) dan pekerjaan ibu yaitu IRT sebanyak 54 (67,5%).

3. Gambaran Perkembangan Pada Anak Prasekolah

Gambaran perkembangan anak usia pra sekolah dengan kuesioner KPSP di PAUD Setyowati dan TK ABA Pete Seyegan Sleman dapat dilihat pada tabel 4.6 , yaitu:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di PAUD Setyowati dan TK ABA Pete Seyegan Sleman (n=80)

No.	Hasil Skrining Perkembangan	Jumlah	%
1.	Sesuai	70	87,5
2.	Meragukan	10	12,5
	Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar hasil skrining perkembangan anak masuk dalam kategori sesuai yaitu sebanyak 70 responden (87,5%) dan sebagian kecil hasil skrining perkembangan anak masuk dalam kategori meragukan yaitu sebanyak 10 responden (12,5%).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa sebagian besar berusia 6 tahun sebanyak 38 orang (47,5%). Sejalan dengan penelitian Aprianti & Ramlis, (2024) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden berusia 6 tahun sebanyak 100 responden (54,7%).

Usia 6 tahun, yang merupakan tahap akhir dari masa prasekolah. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang signifikan, terutama dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. Mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, memahami aturan sosial, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Perkembangan ini dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman sebaya (Wahyuni *et al.*, 2022).

Selain itu, anak usia 6 tahun menunjukkan peningkatan kemandirian dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana tanpa bantuan orang dewasa. Mereka juga mulai menunjukkan minat terhadap kegiatan belajar yang lebih terstruktur, seperti membaca dan menulis. Perkembangan ini penting untuk dipantau dan didukung melalui stimulasi yang sesuai, baik di lingkungan rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini (Karmila & Khosiah, 2020).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 44 anak (55%). Penelitian terdahulu oleh Hipdiyana, (2023) di dapatkan data bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki – laki sebanyak 47 (55,3%). Hal ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan bahwa jumlah anak prasekolah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Perbedaan jumlah ini dapat mempengaruhi dinamika kelas, terutama

dalam aspek sosial dan emosional, karena anak laki-laki cenderung lebih aktif dan memiliki kebutuhan stimulasi yang berbeda dibandingkan anak perempuan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Jenis kelamin juga berperan dalam perkembangan kemandirian anak. Penelitian oleh Syifa & Rusmariana, (2023) menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih mandiri dalam beberapa aspek, seperti makan sendiri dan berpakaian, dibandingkan anak perempuan. Namun, perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sosial anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami karakteristik perkembangan berdasarkan jenis kelamin guna memberikan stimulasi yang sesuai.

c. Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa sebagian besar pendidikan orang tua, ayah yaitu SMA/K sebanyak 53 (66,3%) dan sebagian besar pendidikan ibu yaitu SMA/K sebanyak 59 (73,8%). Sejalan dengan penelitian Ulfa *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa sebagian besar wali siswa memiliki tingkat pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 26 wali siswa (70%).

Tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, berperan penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Penelitian oleh Indah *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dan pola asuh dengan perkembangan anak prasekolah. Orang tua dengan pendidikan menengah cenderung menerapkan pola asuh yang lebih mendukung, yang berdampak positif pada perkembangan anak.

Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dapat meningkatkan pemahaman dan respons terhadap hasil skrining KPSP, memungkinkan intervensi dini yang lebih efektif. Oleh karena itu, pendidikan orang tua menjadi faktor kunci dalam mendukung

optimalisasi tumbuh kembang anak usia prasekolah (Permatasari & Kholida, 2024).

d. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa sebagian besar pekerjaan ayah yaitu buruh/petani sebanyak 43 (53,8%) dan sebagian besar pekerjaan ibu yaitu IRT sebanyak 54 (67,5%). Sejalan dengan penelitian Harahap *et al.*, (2024) menyebutkan bahwa pekerjaan ibu adalah mayoritas ibu rumah tangga (51,0 %). Hasil serupa dari penelitian Amaliya *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa sebagian besar pekerjaan ayah adalah buruh sebanyak 15 responden (62,5%).

Penelitian oleh Basid *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan stimulasi kepada anak, yang berdampak positif pada perkembangan motorik dan sosial anak usia dini. Namun, penelitian lain oleh April, (2021) menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan anak toddler berdasarkan hasil Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti pendidikan orang tua dan pola asuh, juga berperan penting dalam perkembangan anak

2. Gambaran Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di PAUD Setyowati dan TK ABA Pete Seyegan Sleman

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar hasil skrining perkembangan anak masuk dalam kategori sesuai yaitu sebanyak 70 responden (87,5%) dan sebagian kecil hasil skrining perkembangan anak masuk dalam kategori meragukan yaitu sebanyak 10 responden (12,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum,dkk (2021) menyatakan bahwa dari 65 responden mengalami perkembangan sesuai sebanyak 56 (86,2%) responden. Dimana yang artinya dalam penelitian ini mayoritas anak telah mencapai tonggak perkembangan yang diharapkan,

mencerminkan efektivitas stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan pendidik.

Hasil skrining perkembangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah di PAUD Setyowati dan TK ABA Pete Seyegan Sleman memiliki perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya, yaitu sebanyak 70 anak (87,5%). Salah satu faktor yang memengaruhi hasil perkembangan adalah usia anak, di mana mayoritas responden berusia 6 tahun, yakni sebanyak 38 anak (47,5%). Usia 6 tahun merupakan periode akhir dari masa prasekolah yang secara perkembangan berada pada fase kematangan motorik halus, bahasa, kognitif, serta sosial emosional yang lebih kompleks.

Jenis kelamin juga berpotensi memengaruhi hasil perkembangan anak. Dalam penelitian ini, sebagian besar anak yang disaring berjenis kelamin laki-laki (55%). Beberapa studi menunjukkan bahwa anak perempuan umumnya memiliki perkembangan bahasa dan motorik halus yang lebih cepat, sementara anak laki-laki unggul dalam perkembangan motorik kasar (Susanto, 2017). Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak terlalu mencolok dalam hasil akhir perkembangan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh stimulasi yang relatif merata di lingkungan PAUD maupun keluarga. Lingkungan yang responsif dan interaktif, terutama di usia prasekolah, menjadi faktor penting yang dapat menyeimbangkan capaian perkembangan anak lintas jenis kelamin (Fitriani & Wahyuningsih, 2021).

Selain usia dan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, khususnya ibu, juga menjadi faktor penting dalam pencapaian perkembangan anak. Mayoritas orang tua dalam penelitian ini berpendidikan SMA/K, dengan 73,8% ibu dan 66,3% ayah berada pada jenjang tersebut. Pendidikan orang tua, terutama ibu sebagai figur pengasuh utama, memiliki kontribusi besar terhadap kualitas stimulasi perkembangan anak. Menurut studi oleh Novitasari et al. (2022), ibu dengan pendidikan menengah cenderung memiliki pengetahuan yang

cukup baik dalam memberikan stimulasi melalui bermain dan berinteraksi. Di sisi lain, mayoritas ibu dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga (67,5%), yang memungkinkan mereka memiliki lebih banyak waktu dalam mengasuh dan mendampingi anak. Hal ini berkontribusi terhadap capaian perkembangan anak yang optimal, sebagaimana didukung oleh penelitian Yuliana dan Raharjo (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan ibu dalam kegiatan anak di rumah berbanding lurus dengan hasil perkembangan yang sesuai.

Akan tetapi pada penelitian ini pada tabel 4.2 masih ditemukan hasil kategori perkembangan meragukan sebanyak 10 responden (12,5%). Hasil skrining dengan jawaban "Ya" sebanyak 7 atau 8 pada KPSP mengindikasikan perkembangan yang meragukan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi emosional anak saat penilaian, seperti rasa malu, lapar, atau mengantuk. Meskipun demikian, hasil "meragukan" pada sebagian kecil anak menandakan perlunya skrining lanjutan dan pendekatan yang lebih personal (Wijayanti *et al.*, 2025).

Dari 10 responden dengan hasil meragukan didapatkan data bahwa pekerjaan ayah 6 responden sebagai buruh, 4 responden karyawan swasta. Pekerjaan Ibu 7 responden IRT, 1 responden bidan dan 2 sebagai karyawan swasta. Sedangkan dari Pendidikan orang tua, didapatkan data pendidikan ayah 10 responden SMA, pendidikan Ibu 7 SMA dan 3 Sarjana.

Berdasarkan informasi dari wali kelas, diketahui bahwa kesepuluh siswa dengan hasil skrining KPSP yang meragukan umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang serupa. Sebagian besar merupakan anak dari orang tua yang masih berusia relatif muda dan memiliki tingkat kesibukan yang cukup tinggi karena tuntutan pekerjaan. Hal ini berdampak pada pola pengasuhan, di mana anak cenderung dibiarkan bermain sendiri dengan perangkat elektronik seperti telepon genggam dalam waktu yang cukup lama, sebagai upaya agar anak tetap tenang. Selain itu, diketahui bahwa

sebagian besar dari anak-anak tersebut juga memiliki riwayat menunjukkan perilaku sulit diatur atau rewel selama berada di sekolah.

Perkembangan merupakan tahap yang lebih menunjukkan kematangan dari fungsi alat-alat tubuh. Pada usia enam tahun pertama sangatlah penting dan merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat bagi seorang anak (Daro *et al.*, 2022). Hayati & Fatimah, (2019), hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang dilalui anak tersebut.

Perkembangan kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor bawaan dan kualitas stimulasi yang diterima. Lingkungan, khususnya keterlibatan orang tua, memainkan peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan tersebut, terutama pada masa awal kehidupan. Stimulasi yang konsisten serta pemenuhan gizi yang memadai sangat penting untuk mendukung fungsi neurologis dan pembentukan keterampilan motorik anak (Panceri *et al.*, 2022). Stimulus yang dapat diberikan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus adalah ajak anak bermain puzzle, menggambar, menghitung, memilih dan mengelompokkan, memotong dan menempel gambar. Ajak anak membuat buku kegiatan keluarga dengan mengumpulkan foto/gambar anggota keluarga, benda-benda dari berbagai tempat yang pernah dikunjungi anak, dan sebagainya (Prastiwi & Hening, 2019).

Gerak dasar motorik kasar, seperti berjalan, melompat, dan berlari, merupakan kemampuan penting bagi perkembangan fisik anak. Terlebih masa kanak-kanak ialah masa yang pas untuk memaksimalkan tumbuh kembangnya. Aktivitas fisik yang menyenangkan seperti permainan tradisional atau gerakan meniru binatang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia dini (Rachmawati *et al.*, 2020). Aktivitas fisik di luar ruangan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Kegiatan

seperti berlari, melompat, dan memanjat tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga memperkuat koordinasi, keseimbangan, dan fleksibilitas anak. Lingkungan luar yang kaya akan rangsangan sensorik mendukung eksplorasi dan perkembangan keterampilan motorik secara optimal (Saadu, 2022).

Kemampuan bicara dan bahasa anak usia dini mencakup respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, dan memahami perintah. Perkembangan aspek ini dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan kualitas input bahasa yang diterima. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memerlukan input bahasa yang kaya dan beragam untuk mendukung perkembangan bahasa yang optimal (Kwon *et al.*, 2022). Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam interaksi verbal dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara signifikan (Meylan *et al.*, 2023). Pengenalan huruf dan simbol pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui aktivitas bermain yang melibatkan interaksi langsung dengan objek di sekitar mereka. Penggunaan media seperti kartu kata bergambar atau permainan menyerok huruf terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan literasi awal anak, termasuk pengenalan huruf dan peningkatan kosakata (Sari & Aulina, 2024).

Sosialisasi dan kemandirian anak usia dini mencerminkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Perkembangan aspek ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi dari orang tua serta keterlibatan dalam aktivitas sosial di lingkungan sekitar (Wulandari & Maulidina, 2024). Memberikan tugas rutin di rumah, seperti membantu pekerjaan dapur dan makan bersama keluarga, serta mendorong interaksi dengan teman sebaya, efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kemampuan sosial anak usia dini. Aktivitas ini membantu anak belajar bertanggung jawab dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Suparno *et al.*, 2023).

Hasil penelitian yang didapatkan dari observasi langsung bahwa anak-anak yang nilai perkembangannya meragukan rata-rata mengalami

keterlambatan pada sektor sosialisasi dan kemandirian dan bahasa serta bicara dan bahasa. Masih ada anak yang belum bisa sepenuhnya ditinggal orang tua, sehingga mengharuskan orang tua ikut mendampingi anak dalam di dalam ruang kelas.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan merupakan kelemahan atau hambatan yang ada dalam suatu penelitian yang dialami oleh seorang peneliti. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi hambatan. Dilihat dari hasil penelitian dan pemhasan, adapun keterbatasan yang dialami oleh peneliti saat melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Waktu untuk melakukan pengukuran serta pengisian kuesioner penelitian tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, karena pengambilan data berlangsung terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan ada beberapa anak yang tidak masuk.
2. Harus dengan kesabaran menghadapi anak usia pra sekolah pada saat melakukan pengukuran serta pengisian kuesioner.
3. Pemilihan metode penelitian hanya observasi satu variabel saja dan tidak memberikan intervensi/ penerapan perlakuan sehingga tidak memunculkan penyebab atau hubungan dalam penelitian.